

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara Etimologi, kata “sekuler” berasal dari bahasa latin, yaitu *Saeculum* yang berarti masa (waktu) atau generasi.¹ Makna dari kata *Saeculum* merupakan kata latin yang salah satu artinya adalah Dunia, yang menunjukkan waktu, sedangkan kata lainnya adalah mundus yang menunjukkan makna ruang. Adapun Antonim dari kata *Saeculum* itu sendiri adalah *Eternum* yang bermakna abadi. Makna *Eternum* sendiri merupakan pemaknaan eksistensi alam sesudah dunia atau disebut sebagai alam yang kekal, atau sering kita pahami sebagai akhirat.² Menurut al-Attas, kata *secular*, dalam pengertian waktu merupakan hal yang merujuk pada masa ‘sekarang’ atau masa ‘kini’ tekanan terhadap makna ‘sekular’ merujuk kepada waktu atau keadaan dunia pada tempo, waktu atau masa kini, yang merupakan paham yang merujuk terhadap nilai-nilai kemanusiaan.³

Adapun pengertian kata sekuler dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yakni dimaknai sebagai sesuatu hal yang bersifat keduniaan atau kebendaan (tidak berhubungan dengan keagamaan atau religiusitas). Selanjutnya, adapun kata Sekularisasi diartikan ke dalam 2 pengertian yakni (1) Segala bentuk kehidupan seseorang yang sama sekali tidak berhubungan dengan ajaran agama, (2) pengambil alihan kepemilikan baik bangunan dan sebagainya kepada negara dan digunakan sebagai keperluan lain.⁴ Dari penjabaran makna tersebut, maka dapat diartikan bahwa Sekularisasi merupakan suatu proses yang membedakan atau membatasi antara dua hal yakni realisasi kehidupan duniawi dan hakikat atau ajaran keagamaan.

Pengertian sekularisasi juga dapat dipahami dalam *Ensiklopedia Islam* yakni kata sekularisasi dengan bahasa Latinnya: “*Saeculum*” yang memiliki makna:

¹Harvey Cox, *The Secular City*, (New York: The Macmillan Company, 1996), h. 2.

²Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: PT. Tara Wacana, 1994), h. 12.

³Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), h. 18-19.

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1385.

dunia, generasi, waktu, atau abad, yang dimaknai sebagai “Suatu proses yang berlaku demikian rupa sehingga orang, golongan, atau masyarakat yang semakin berhaluan dunia”. Dalam istilah ini, dapat dipahami bahwa sekularisasi sebagai suatu proses dimana orang atau sekelompok orang tertentu yang semakin hari, semakin berpaling dari ajaran agama dan semakin berkurang kepeduliannya terhadap nilai dan norma terhadap anggapanya kepada alam yang kekal dan sebagainya.⁵ Sehingga sekularisasi menjadi momok tersendiri dikalangan orang Islam saat ini termasuk dalam perihal pengartiannya dalam Ensiklopedia.

Adapun kata “sekular” bahasa Arab, dikenal sebagai *laa diniyyah* atau *dunyawiyyah*, dimaknai sebagai segala bentuk kegiatan baik duniawi yang tidak ada ada sama sekali hubungannya dengan agama merupakan suatu hubungan lawan bukan hubungan yang sejalan.⁶ Dari makna tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya sekular sebagai suatu keadaan dimana individu atau kelompok tertentu lebih mencondongkan diri terhadap sesuatu yang bersifat duniawi sehingga hal-hal yang terdapat unsur keagamaannya dianggap sebagai sesuatu yang dilawankan.

Makna ruang dan waktu konsep sekuler jika ditinjau secara historis, berawal dari lahirnya konsep sekuler itu sendiri yakni dari sejarah Kristen Barat. yang mana, pada awalnya di abad pertengahan terjadi pemisahan hal-hal yang bersifat profan dan sakral. Maka seterusnya berkembanglah pengertian sekular yaitu “Gereja tidak berhak ikut campur tangan dalam bidang politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan”.⁷ Dalam ensiklopedia dunia terdapat pengertian umum tentang sekular, yang mana penulis mengutip pengertian sekular sebagai berikut:

“Secularis, wordly, profane, heathen of an age, generation. ... of or relating to worldly things as distinguished from things relating to church and religion, not scared or religious; temporal; wordly (secular music, secular schools) of a marked secularism; secularistic. Comingor happening only

⁵Dessy Permata, *Sekularisasi menurut Nurcholish Madjid Argumentasi Filosofis Teologis*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), h. 2.

⁶Yusuf Qaradhawy, *Sekular Ekstrim, Terjemah Nabhani Idris*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 1.

⁷Fajar Romadlon, *Al-Qur'an dan Sekularisasi*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 18.

once in an age or century lasting for an age or ages; continuing for a long time or from age to age wordly spirit, views, or the like, a system of doctrines and practices that disregards or rejects ant form of religious faith and worship, the belief that religion and ecclesiastical affairs should not enter into the functions of the state.”⁸

Adapun pengertian diatas jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut:

“Sekularis, pandangan duniawi, masa dimana pandangan tentang Tuhan ditanggihkan, masa dimana pandangan duniawi menggantikan pandangan gereja dan agama, tidak suci atau relijius; sifatnya sementara; pandangan duniawi (musik sekuler, sekolah sekuler) salah satu bagian dari sekularisme; sekularistik. Menunjukkan suatu waktu atau abad terakhir dari waktu ke waktu; menunjukkan kontinuitas dari waktu ke waktu mengenai perkembangan pandangan duniawi, gambaran, atau suatu pendirian, sebuah sistem atau doktrin-doktrin dan praktik-praktik yang menyampingkan atau penolakan beberapa bentuk dari kepercayaan dan ibadah keagamaan, yang berkeyakinan bahwa agama dan urusan institusi gereja sudah tidak memiliki fungsi lagi dalam urusan kenegaraan.”

Dari pengertian tersebut maka jelas dapat ditarik suatu pemahaman mengenai arti dari sekular itu sendiri yakni sebagai suatu perwujudan atas dipisahkannya unsur-unsur keagamaan dengan unsur kehidupan dunia. Kehidupan dunia disini meliputi kenegaraan yang mana dalam konsep sekular ini, individu atau kelompok tidak mengaitkan hakikat atau doktrin keagamaan dalam setiap aktivitas kenegaraan. Sehingga secara sederhana diartikan sebagai tidak adanya sangkut paut antara urusan negara dengan ajaran agama yang pada hakikatnya menjadikan segala kegiatan sakral terpisah secara langsung dengan keduniaan yang dipahami secara keseluruhan.

Dalam khazanah keilmuan Islam, istilah “sekular” sudah berlangsung dan mulai menjadi perhatian semenjak masa Turki Modern. Yang mana, pemimpin Turki saat itu Mustafa Kemal Attaturk dengan sah menjadikan sekularisme sebagai

⁸Victoria Neufeldt, *Webster's New World College Dictionary*, (Ohio: McMillian, 1996), h. 1213-1214.

ideologi nasional yang kemudian memunculkan berbagai perdebatan.⁹ Namun, jika ditinjau lebih dalam, Dasar sekularisasi yang ada di Negara Turki pada awalnya digagas oleh seorang sosiolog dan teoritikus asal Turki yang terkenal yaitu Zia Gökalp. Adapun gagasan dari Zia Gökalp dalam meluncurkan wacana sekularisasi yakni dia mencoba menyatukan berbagai etnis, budaya dan agama di Turki bahkan tradisi Islam, kristen, katolik dan berbagai tradisi dan agama lainnya yang tidak harus dipisahkan oleh negara demi menuju kemodernan (termasuk didalamnya pendidikan).¹⁰ Namun, pada kenyataannya gagasan-gagasan Zia Gökalp tersebut tidak diteruskan oleh Mustafa Kemal Attaturk yang menyamakan modernisasi dengan westernisasi. Oleh karena itu, wajar saja jika lahirlah pandangan buruk terhadap penyamaan istilah antara sekularisme dan sekularisasi dalam pandangan umat Muslim digenerasi setelahnya.

Dalam memahami kata sekular sebagai sesuatu yang berhubungan dalam “dunia”, maka dalam Al quran kata dunia dikenal sebagai *ad-dunya* atau *al-‘ula*. Kata *ad-dunya* merupakan bentuk *mu’annas* dari kata sifat *al-adna* yang berarti “yang terdekat”, sehingga merupakan kata ulang. Sedangkan kata *al-ula* merupakan bentuk *mu’annas* dari kata sifat *al-awwal* yang berarti “yang pertama”, sehingga merupakan kata waktu. Dalam artian yang sebenarnya, kata *al-ula* memberi pemaknaan tentang dunia dikonsepsikan sebagai sejarah atau waktu yang berlawanan dengan kata *al-akhirah* yang berarti kemudian atau akhir.¹¹ Kedua istilah ini penting untuk dicermati dalam melihat pengertian tentang dunia ini. Sehingga dapat menyinkronkannya dengan pemahaman terhadap dunia dalam kata sekular itu sendiri.

Oleh karena itu, jika dilihat secara keseluruhan pernyataan-pernyataan diatas maka dapat dipahami bahwa “sekular” dapat diartikan “duniawi”. Maka dari itu penggunaan kata “sekular” ialah hal-hal yang berorientasi dengan keduniaan. Dalam hal ini, dapat dimaknai secara mendasar bahwa hal-hal yang bersifat dunia merupakan masalah atau urusan dari dunia itu sendiri dan hal-hal yang bersifat agama juga merupakan masalah atau urusan dari agama itu sendiri. Sehingga,

⁹Fajar Romadlon, *Al-Qur’an dan Sekularisasi*...., h. 19.

¹⁰Ziya Gokalp, *Turkish Nationalism and Western Civilization*, Diterjemahkan oleh Niyazi Berkes, (New York: Columbia University Press, 1959), h. 14.

¹¹Nurcholis Madjid, *Islam dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 262.

sekuler menjadi sebuah kata yang bersifat pembagian bentuk keduniaan yang lepas dari urusan keagamaan. Maka perlunya sebuah proses menuju sekuler ini yang disebut dengan “sekularisasi”.

Sekularisasi bisa menjadi nilai positif bagi pemahaman mengenai hal-hal yang menjadi jalan bagi orang-orang yang ingin melekatkan nilai dunia secara serius dalam aplikasi kehidupannya, tapi juga sekularisasi dapat disalahartikan dan dianggap tidak tepat bagi yang tidak mendalami makna tersirat dari sekularisasi. Baik dibuktikan secara langsung atau tidak, masih banyak sekali kesalahpahaman dalam pemaknaan kata “Sekularisasi”. Oleh sebab itu, tidak cukup untuk kita paham secara langsung makna dari Sekularisasi hanya dari segi penjabarannya yang secara umum.

Oleh sebab itu, pemikiran dua tokoh fenomenal yang membahas sekularisasi akan menjadi rujukan penting dalam penelitian ini. Dilihat dari sudut pandang Nurcholish Madjid, yang menjadi seorang pembaharu dibidang keislaman dan kemodernan dalam Islam itu sendiri. Maka beliau mengatakan bahwa sebenarnya sekularisasi merupakan proses menuju pembedaan yang menduniawikan hal-hal yang seharusnya bersifat keduniawian (tidak terikat agama), serta untuk melepaskan ikatan agama khususnya Islam dalam kecenderungannya untuk mengsakral-kan “meng-ukhrawi-kannya” sehingga kaum muslim dapat membedakan antara nilai-nilai yang transendental dan juga yang bernilai temporal sebagai langkah pembuktian bahwa Islam adalah agama universal.¹²

Di Indonesia, Nurcholis Madjid menjadi pengamat intelektual terhadap gerakan pembaharuan teologis yang menjadi gerbang utama pembaharuan pemikiran Islam yang dianggap sebagian pengamat Islam kontemporer sebagai pendobrak dalam dunia intelektual Islam Indonesia.¹³ Hal-hal yang menjadi dobrakan Nurcholish adalah permasalahan integrasi umat dan hilangnya kekuatan intelektual seperti tidak dapat membedakan hal-hal yang bersifat temporal dan

¹²Budhy Munawar Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2019), h. viii.

¹³Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 21.

transendental bahkan sebaliknya. Maka cara dari Nurcholish Madjid sendiri adalah dengan menerapkan nilai-nilai kemodernan salah satu adalah sekularisasi.¹⁴

Penyampaian kontroversial Nurcholish Madjid banyak menuai kritik dari berbagai kalangan karena pada dasarnya wacana sekularisasi Madjid dipandang sebagai pemisahan kegiatan keduniaan dan religiusitas (akhirat). Sehingga kritik keras terus berdatangan dan menghantam Nurcholish Madjid. Walaupun Nurcholish tetap konsisten dengan gagasannya tersebut hingga tahun 1980-an beliau hanya merubah istilah “Sekularisasi” menjadi “Desakralisasi” atau “Devaluasi Radikal”.¹⁵ Nurcholish Madjid memberikan ide mengenai penolakan terhadap penyatuan negara dan agama didalam bentuk hukum positif, yang merupakan jalan penting menuju isu kontradiksi antara pemikir kontemporer dengan Nurcholish Madjid dimasa itu. Sehingga munculah konflik baik itu kritik maupun pertentangan gagasan antara para cendekiawan di Indonesia.

Salah seorang pengkritik Nurcholish Madjid yang paling fenomenal adalah Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas. Beliau mendefinisikan “sekularisasi” sebagai suatu hal yang membebaskan manusia dari segala bentuk kungkungan agama dan metafisika dengan segala kegiatan diatur akal dan bahasa, serta penghilangan makna suci seperti takdir dan hasil akhirnya adalah kesejarahan manusia yang bersifat relativisme.¹⁶ Pendapat mengenai sekularisasi juga dibuktikan Al-Attas terhadap fakta sejarah bahwa sekularisasi sekalipun bukan berasal dari kitab Injil melainkan dari buah pikiran orang Barat bahkan menganggap kebenaran itu adalah Tuhan itu sendiri yang menjelma dalam manusia, waktu, dan sejarah.¹⁷ Aspek Sekularisasi bukan hanya meliputi sosial dan politik dalam kehidupan, tetapi juga kebudayaan karena tujuan sekularisasi juga adalah menghilangkan pengaruh agama terhadap simbol-simbol integrasi kebudayaan yang merupakan kepercayaan kaum sekuler mengenai sejarah yang menjadi proses sekularisasi, karena menurut mereka proses sejarah yang tidak dapat dikembalikan

¹⁴Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Politik Islam di Indonesia....*, h. 137.

¹⁵Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Politik Islam di Indonesia....*, h. 34.

¹⁶Harvey Cox, *The Secular City....*, h. 30-36.

¹⁷Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: PIMPIN, 2010), h. 24.

dan agar masyarakat terbebas dari tuntutan agama terlepas dari kepercayaan individualnya masing-masing¹⁸

Definisi yang disampaikan al-Attas pada dasarnya adalah bahwa sekularisasi sebenarnya tidak menggambarkan hakikat yang sebenarnya tentang pemahaman kita terhadap hubungan kehidupan spiritual, intelektual, dan rasional. Karena akar dari sekularisasi tidak terdapat dalam kitab Injil melainkan keadaan eksistensial kebudayaan Barat dan peradaban Barat. Maka perlu perhatian yang lebih mendalam terhadap kesejarahan dan hakikat dari sekularisasi. Merujuk pada kedua pemikiran tokoh, baik Nurcholish Madjid dan Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, dapat terlihat dengan jelas secara umum bahwa argumentasi keduanya berlawanan arah bahkan kontradiktif, baik dalam pengertian maupun dalam proses pengkajiannya. Yang lebih menarik, kedua tokoh bersinggungan terhadap argumentasi satu dengan yang lain, terutama disaat Al-Attas secara gamblang mengkritik pemikiran Nurcholish Madjid yang masih berusia muda saat mencetuskan gagasannya tentang sekularisasi.

Lebih jauh lagi, gagasan Nurcholish Madjid masih dipaparkan secara umum dan belum berupa kajian yang mendalam, tetapi sudah menuai kritik akibat dari kesalahpahaman tokoh-tokoh intelektual termasuk Al-Attas yang bahkan menciptakan buku yang berjudul “Islam dan Sekularisme” yang tentunya menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai apa saja kontradiksi yang masih belum kita pahami. Perbedaan antara Nurcholish dan Al-Attas menjadikan peneliti ingin mengkaji lebih jauh hakikat mengenai dasar serta landasan kedua tokoh memberikan argumentasi yang berbeda sehingga akan mencapai titik temu dalam perbandingan kedua argumen. Karena dari dua sisi yang berbeda, kedua tokoh ini merupakan tokoh yang berpengaruh dalam dunia akademik dan dalam dunia pemikiran Islam. Maka kedua landasan tokoh ini terhadap sekularisasi tidak dapat secara spontan dipatahkan tanpa gagasan ilmiah yang kuat.

Dari pemaparan diatas, mengenai alasan peneliti mengkaji pemikiran kedua tokoh tentang sekularisasi, hal yang lebih menarik adalah peneliti ingin menemukan alasan utama kedua tokoh memiliki argumentasi yang berbeda dan bahkan jika

¹⁸Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*....., h. 20

ditemukan titik temu pemikiran kedua tokoh tersebut, maka akan menjadi nilai baru yang dicapai sejauh ini mengingat kedua tokoh memiliki pendidikan, pengalaman, lingkungan ilmu dan orientasi visi dan misi yang berbeda terhadap setiap argumentasi yang disampaikan.

Maka tujuan utama dari penelitian ini adalah peneliti ingin melihat secara spesifik dan mendalam terhadap hakikat dari pengertian sekularisasi. Mengingat, laju perkembangan zaman yang seharusnya kita sadari tentunya akan mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia yang kita ketahui sudah bersentuhan dengan segala aspek perkembangan global seperti cepatnya akses melalui media sosial dan internet, terutama umat Islam yang mendominasi agama di Indonesia, maka peneliti ingin mengetahui apakah sekularisasi dapat diterapkan di bumi Indonesia atau tidak, mengingat Nurcholish yang juga seorang muslim dan Al-Attas yang juga seorang muslim memiliki argumen yang berbeda terhadap Pengertian sekularisasi baik secara argumentasi maupun secara praktik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dari itu adapun yang menjadi judul skripsi saya adalah “SEKULARISASI DALAM PANDANGAN NURCHOLISH MADJID DAN SYED MUHAMMAD AL-NAQUIB AL-ATTAS”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perbedaan dan persamaan Nurcholish Madjid dan Syed Muhammad al-Naquib al-Attas tentang sekularisasi?
2. Apa objek material sekularisasi Nurcholish Madjid dan Syed Muhammad al-Naquib al-Attas?
3. Apa Dampak yang ditimbulkan dari sekularisasi Nurcholish Madjid dan Syed Muhammad al-Naquib al-Attas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan Nurcholish Madjid dan Syed Muhammad al-Naquib al-Attas tentang sekularisasi?

2. Untuk menganalisis objek material sekularisasi Nurcholish Madjid dan Syed Muhammad al-Naquib al-Attas?
3. Untuk menganalisis Dampak yang ditimbulkan dari sekularisasi Nurcholish Madjid dan Syed Muhammad al-Naquib al-Attas?

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil Penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sekularisasi terutama dalam pandangan tokoh-tokoh pembaharu, untuk dapat dipahami secara akademis dan dijadikan sebagai rujukan yang diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis di dunia akademis dan perkuliahan.

2. Praktis

- a. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana yang bermanfaat dalam pengimplementasian penulis terhadap ilmu pengetahuan khususnya tentang sekularisasi agar dapat dijadikan sebuah rujukan dalam melihat sejauh mungkin kebermanfaatannya.
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan yang penting untuk nantinya dilihat sejauh mana sekularisasi berdampak di masyarakat yang selanjutnya apakah akan terus dilihat negatif atau malah sebaliknya akan terjadi perubahan pemikiran terhadap arti dan makna sekularisasi.
- c. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan ambil bagian dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran civitas akademik khususnya mahasiswa yang sedang ingin mempelajari penelitian yang serupa khususnya mengenai sekularisasi.

E. Landasan Teori

1. Sekuler

Istilah kata “sekular” yang asal katanya *saeculum*, memiliki dua konotasi yaitu waktu dan tempat. Waktu memberikan pengertian tentang masa sekarang

sedangkan lokasi menunjukkan dunia. Maka dari itu *saeculum* berarti masa kini atau zaman sekarang. Tentunya hal ini tertuju kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia pada masa kini atau zaman kini yang dalam proses sejarah atau periode tertentu dipandang sebagai tekanan makna kehidupan yang harus dijalani.¹⁹

Di dalam bukunya Maksud, konsep ruang dan waktu yang kita pahami pada masa sekarang itu berasal dari kegiatan masyarakat Eropa di abad pertengahan yang memisahkan diri dari kekangan gereja untuk langkah awal menuju kemodernan sehingga sedikit demi sedikit segala hal yang menyangkut mengenai masalah agama dan non agama dipisahkan sehingga terjadi kemerdekaan dan kebebasan diri dari pengaruh gereja pada masa itu hingga berkelanjutan sampai sekarang makna tersebut.

Pada abad ke-19 kata 'sekuler' sudah berkembang sebagai kekuasaan untuk melepaskan diri dari kuasa gereja dalam hal ini tidak ada ikut campur gereja lagi untuk mengawasi segala bidang politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Dalam bahasa kontemporer sekuler diartikan dengan keduniawian dan tidak diabdikan untuk kepentingan agama.

Secara umum sekuler menjadi sebagai sebuah benteng pemisah antara kegiatan keduniawian dan kegiatan keagamaan yang selama ini menjadi pertentangan sengit. Yang menjadi masalahnya adalah agama akan lenyap seiring berkembangnya sekular dan menjadi sekularisme yang di takutkan para pakar dibidang pemikiran. Kegiatan yang dilakukan gereja pada masa itu memang memaksa orang pada waktu itu untuk merubah konsep gereja yang mengatur segala lini kehidupan dunia seseorang tetapi dalam Islam, bukan alasan untuk menghilangkan eksistensi agama dengan dasar sejarah agama yang lain.

2. Sekularisasi

Pengertian sekularisasi dapat diartikan dengan makna proses pemisahan antara urusan agama dan negara (politik) atau pemisahan antara urusan agama dan dunia. Kata "sekularisasi" sebagaimana perkembangannya di Abad pertengahan, menjadi arah perubahan dan pergantian hal-hal yang bersifat anti-kodrati dan

¹⁹Maksud, *Islam Sekularisme*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 11.

teologis menjadi hal yang bersifat alamiah. Hal ini terbukti dari sebuah kalimat yang disampaikan oleh seorang pengamat politik Barat yang mengatakan, “*The trend a way a secular and rational interpretation is known as ‘secularization’*”. (Kecenderungan mengenai cara melakukan interpretasi yang bersifat sekuler dan rasional itulah yang dikenal sebagai sekularisasi).

Dasar dari pengertian yang disampaikan oleh pemikir diatas sehingga pendefinisian yang tepat adalah pembebasan umat manusia dari agama dan metafisika yang artinya terlepasnya seseorang dari pengertian suci atau religius, mitos, supranaturalisme dan kaitannya dengan yang sakral dengan mengarah menuju hal yang bersifat dunia dan masa kini.

Dari kutipan pernyataan Al-Attas terhadap kontranya beliau terhadap sekularisasi beliau menyebutkan bahwa, “sekularisasi tidak hanya melingkupi aspek-aspek kehidupan sosial dan politik saja, tetapi juga telah merembes ke aspek kultural, karena proses tersebut menunjukkan lenyapnya penentuan simbol-simbol integrasi kultural. Hal ini menunjukkan proses historis yang terus menerus yang tidak dapat dibalikkan, dimana masyarakat semakin lama semakin terbebaskan dari nilai-nilai spiritual dan pandangan metafisis yang tertutup. Al-Attas menyebutnya sebagai suatu *perkembangan pembebasan*, dan hasil akhir dari sekularisasi adalah *relativisme historis*”.²⁰

Konsep mengenai adanya dua alam yaitu alam kehidupan dan alam setelahnya (alam akhirat) tentu sudah melekat dalam ingatan umat Islam. Konsep paralelisme yang diajarkan dalam al quran yaitu konsep tentang adanya dunia dan akhirat dan yang menjadi tempat manusia hidup untuk sementara adalah konsep sekuler yang dimaksud.

Yang lebih menarik adalah pengetahuan mengenai adanya paralelisme yang diistilahkan dari bahasa latin dan Arab (Al quran) yang menunjukkan alam dunia. Kata “al Dunya” sering di gunakan untuk menyatakan bentuk betina dari kata sifat “al Adna” yang berarti “yang terdekat” yang merupakan kata ruang. Sedangkan kata “al Ula” merupakan bentuk betina dari kata sifat “al Awwal” yang pertama yang bermakna kata “waktu”.

²⁰Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholish Madjid*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, Cet I, 1993), h. 20.

Kata “al-Ula” sebenarnya mengandung pengertian dan konsep dunia sebagai waktu dan sejarah, merupakan kebalikan dari kata “al-Akhira” yang dalam bahasa Indonesia berarti "sesudah atau akhir".

Kesamaan dalam terminologi bahasa juga ditemukan khususnya dalam bahasa Yunani. Bahasa tersebut menggunakan kata “aeon” yang berarti "waktu atau zaman" dan kata “cosmos” yang berarti "alam semesta". Entitas yang menggunakan kedua istilah ini juga menunjukkan konsep ruang dan waktu sehubungan dengan dunia saat ini.

Oleh karena itu, penggunaan istilah sekuler itu sendiri secara bahasa tidak berbahaya. Jika hal itu menunjukkan bahwa ia hidup di dunia sekarang dan tidak mati atau berpisah di alam akhirat, maka itu benar adanya bahwa sekuler membagi beberapa hal tersebut yang artinya manusia dikatakan sebagai makhluk duniawi.

Arti dari sekularisasi sebuah proses, sebuah proses sekuler atau penduniawian ataupun Lebih banyak perhatian diberikan pada kehidupan duniawi ini daripada sebelumnya. Pengetahuan mutlak diperlukan untuk mencapai ketelitian tertinggi dalam memecahkan suatu masalah. Dan disinilah peran ilmu pengetahuan. Singkatnya, pengertian utama sekularisasi adalah pengakuannya terhadap otoritas ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam kemajuan kehidupan sekuler atau dunia Modern yang diinginkan oleh orang dewasa ini.

Jika sekularisasi merupakan proses yang dinamis, berbeda halnya dengan sekularisme. Sekularisme adalah suatu paham, yaitu paham keduniawian. Ia membentuk filsafat tersendiri dan pandangan dunia baru yang berbeda, atau secara ideologi bertentangan dengan hampir seluruh agama di dunia ini.²¹

Suatu perdebatan biasanya akan menjadi problematik jika hanya berupa salah pengertian disebabkan karena perbedaan persepsi atau sudut pandang. Begitu pula dengan istilah “sekularisasi” tersebut, harus diketahui dari sudut pandang mana orang melihatnya. Tentu saja cara pandang orang Eropa atau Barat berbeda dengan orang Indonesia, sekalipun menggunakan cara pandang orang lain, kita juga harus tetap fokus dengan apa yang menjadi tujuan dari dasar keilmuan yang dimamksud Karena setiap orang memiliki latar belakang budaya, politik dan sejarah yang

²¹Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, Cet I, 2008), h. 244.

berbeda. Ada kesepakatan antara istilah sekuler, sekularisasi, sekularisme dan sekularisasionisme.

3. Sekularisme

Kata "sekuler", berasal dari bahasa latin yaitu "saeculum", mengandung dua unsur pengertian: waktu (time) dan tempat (place). Arti kata "waktu" berarti menunjukkan makna "sekarang atau masa kini" dan tempat yang dimaksud adalah "duniawi". Oleh karena itu, ruang lingkup dan pemahaman sekularisme mencerminkan "zaman ini" dan "sekarang" dan terkait dengan makna kehidupan "sekuler", yang berkembang sesuai dengan proses sejarah.

Proses awal pertumbuhan arus sekularisme di benua Eropa di abad pertengahan dimulai ketika kekuatan gereja Kristen pada saat itu tidak mampu menghadapi tantangan masyarakat yang sedang tumbuh dan kurang percaya diri akan peran Kristen dalam upaya nasionalisasi agama dan kenegaraan.

Sehingga dapat disimpulkan, sekularisme merupakan sistem politik, ideologi, atau filsafat sosial yang mencapai kesejahteraan manusia di dunia ini dengan hanya mengandalkan kapasitas akal dan menolak segala bentuk dan campur tangan dari ajaran dan kepercayaan agama dapat ditunjukkan melalui proses perjalanan menuju kegiatan modernisasi yang terjadi hingga sekarang.

Jika sekularisasi bersifat terbuka atau "open-ended" dalam arti menunjukkan sifat keterbukaan dan kebebasan aktivitas manusia terhadap proses-proses sejarah, maka sekularisme bersifat tertutup dalam artian bukan lagi sebuah proses, melainkan sudah menjadi pemahaman atau ideologi.

Istilah sekularisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1846 oleh George Jacob Horioake. Menurut pendapatnya "Secularism is an ethical system founded on the principle of natural morality and independent of revealed religion or supernaturalism", Menurutnya, "(Sekularisme adalah sistem etika yang didasarkan pada prinsip-prinsip moralitas alami, terlepas dari agama nyata atau supernaturalisme. dan sistem etika yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral alami)".

Mereka yang berpegang teguh pada sekularisme berpikir bahwa Tuhan tidak lagi dibutuhkan dan mencoba menikmati hidup dan tumbuh seolah-olah Tuhan

tidak campur tangan terhadap kehidupan mereka. Oleh karena itu, tempat Tuhan digantikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dianggap sebagai Tuhan penyelamat dalam kehidupan mereka.

Sekularisme adalah paham yang berusaha memisahkan atau menetralkan semua bidang kehidupan seperti politik dan negara, ekonomi, hukum, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, dari pengaruh agama dan tak kasat mata. Istilah ini berasal dari kata *saeculum* yang berarti abad. Istilah sekularisme berarti bahwa kehidupan sekuler tidak ada hubungannya dengan kehidupan spiritual.

Pangkal sekularisme yang mendasar adalah keyakinan bahwa orang menggunakan akal pikiran mereka hanya untuk mengatur masyarakat dunia. Pikiran dan akal sudah cukup untuk membuat orang dan masyarakat di dunia ini sukses dan bahagia. Semua dapat diatur dan dicapai dengan hukum dan administrasi tanpa perlu landasan spiritual atau agama.²²

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran dan salah arti dalam pemahaman yang tidak diinginkan, maka peneliti membuat batasan-batasan istilah yang mempermudah pembaca, sebagai berikut:

1. Sekularisasi: Secara harfiah “sekuler” atau “sekularisasi” yang berasal dari bahasa latin, yaitu *saeculum* yang berarti masa (waktu) atau generasi, Niyazi berkes di dalam dunia latin mengatakan sekularisasi dapat di artikan “dunia masa kini”. Kata lainnya adalah *mundus*. Tetapi jika *Saeculum* adalah kata waktu, *mundus* adalah kata ruang. Sekularisasi adalah proses penduniaan atau penduniawian yang artinya seluruh pandangan tertuju pada hal yang bersifat kehidupan dunia. Pemisahan antara hal yang profan (berkaitan dengan unsur duniawi seperti politik, negara dan lain sebagainya) dengan hal yang sakral (religiusitas, kesalehan Individual dan sosial).
2. Pandangan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah melihat, memperhatikan hasil laporan, pengetahuan atau pendapat mengenai

²²Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholish Madjid....*,h. 22

sesuatu.²³ Sedangkan dalam artian lain pandangan juga dapat diartikan sebagai sudut pandang secara subjektif yang menjadi kegiatan rumit setiap manusia dalam menyimpulkan segala sesuatu.

3. Nurcholish Madjid: Seorang putra kelahiran Mojoanyer, Jombang. Jawa Timur, 17 Maret 1939 M, 26 Muharram 1358, Hijriyah. Ia lahir dari keluarga pesantren. Ayahnya adalah K.H. Abdul Majid dari Kyai lulusan Pesantren Tebuireng Jombang. Ayah beliau juga merupakan kyai pesantren Nahdatul Ulama (NU) Didirikan oleh pendiri Hadaratus Syekh Hasyim Asy`ari, yang merupakan salah satu pendiri Nahdatul Ulama. Ibunya adalah adik dari ayahnya Rais Akbar Nu, seorang aktivis Perusahaan Dagang Islam (SDI) dari Kediri bernama Haja Fatna Mardiya.²⁴
4. Syed Muhammad Al-Naquib Al- Attas: Lahir 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Saat itu, Indonesia masih berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda dan berada di bawah tekanan. Naquib Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Saudaranya adalah Saeed Hussein Al-Atas, mantan Wakil Rektor Universitas Malaya dan ahli sosiologi. Adik laki-lakinya, Saeed Zayed Al-Atas, adalah seorang insinyur kimia dan mantan dosen di Institut Teknologi MARA.²⁵

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan kegunaan tertentu yang pada dasarnya memerlukan empat kata kunci yang harus diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.²⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian ilmiah yang terkontrol dan komprehensif membutuhkan sebuah metode yang tepat. Jadi, tentunya penulisan skripsi ini tidak lepas dari metode yang

²³Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1116.

²⁴Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 21.

²⁵Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), h. 1.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), h. 2.

digunakan untuk mencapai tujuan yang diteliti. Karena metode adalah cara bertindak menurut aturan-aturan tertentu guna mencapai hasil yang maksimal. Penelitian ini juga membahas mengenai perbedaan pandangan kedua tokoh pemikir dan pembaharu Islam yaitu Nurcholish Madjid dan Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas terhadap sekularisasi yang masih menjadi perdebatan panjang khususnya di Indonesia.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yang pada dasarnya memerlukan data-data atau bahan-bahan seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, dan lain sebagainya²⁷, untuk membandingkan kedua pemikiran tokoh yang dalam melakukan penelitian secara prakteknya menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum secara kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan secara alamiah yang menjadikan peneliti sebagai kunci utama eksperimen untuk mendapatkan hasil yang general atau umum berdasarkan analisis data induktif/kualitatif.²⁸

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian Komparatif Simetris yang membandingkan dua atau lebih pandangan tokoh. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan yang masing-masing saling memiliki ciri khas tersendiri untuk melakukan perbandingan.

a. Deskripsi

Pemikiran masing-masing tokoh diuraikan dengan lengkap tetapi ketat, sehingga persamaan dan perbedaan pemikiran Nurcholish Madjid dan Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas terhadap sekularisasi dapat disajikan dengan jernih dan tepat.²⁹

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1990), h.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D....*, h. 9

²⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1989), h. 54.

b. Interpretasi

Masing-masing pandangan atau visi yang dibandingkan dipahami menurut warna dan keunikannya sendiri-sendiri, tetapi diawal sudah diberikan tekanan pada setiap bentuk-bentuk yang relevan dengan tema atau masalah yang dikomparasikan pada mereka, dan pada asumsi-asumsi yang melandasi pemikiran mereka. Dalam konteks ini peneliti membandingkan antara pemikiran Nurcholish Madjid dan Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas.³⁰

c. Kesenambungan Historis

Setiap peristiwa dan pandangan masing-masing tokoh akan dihubungkan berdasarkan urutan waktu tentunya akan diurutkan sesuai waktu yang awal hingga rentetan akhir mengenai sekularisasi sehingga menghasilkan titik temu yang relevan baik secara data maupun fakta.³¹

d. Heuristika

Peneliti akan memecahkan masalah antara kontradiksi pemikiran kedua tokoh mengenai sekularisasi yang dipecahkan melalui proses berpikir dalam pemecahannya baik itu menimbulkan masalah baru atau tidak tapi tentunya akan menemukan kualitas pemikiran baru mengenai sekularisasi khususnya antara Nurcholish Madjid dan Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas.³² Sehingga kegiatan penelitian akan berlangsung dengan menguraikan kedua pemikiran secara mendalam.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah karya atau buku yang relevan. Sumber data utama penelitian ini berasal dari buku-buku yang membahas tentang sekularisasi dari perspektif Nurcholish Madjid dan Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas. Data utama atau data primer yang digunakan adalah:

- a. Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan edisi baru cet. I, (Bandung: Mizan, 2008).
- b. Islam dan Sekularisme, terj. PIMPIN, (Kuala Lumpur: UTM, 1993).

³⁰Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat....*, h. 41.

³¹Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat....*, h. 47.

³²Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat....*, h. 51.

Selanjutnya sumber data sekunder yaitu sumber pendukung untuk melengkapi sumber primer diatas yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diteliti oleh penulis, ataupun buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan tersebut serta situs-situs yang membahas tentang itu. Adapun data Sekunder yang digunakan adalah:

- a. Islam dan Sekularisme Cetakan Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Khalif Muammar, (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan pembangunan Insan, 2010).
- b. Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan, (Jakarta: NCMS, 2019).
- c. Ensiklopedia Nurcholish Madjid, Jilid 1-4, (Jakarta: Mizan, 2006).
- d. Filosofi Islam Nusantara: Perspektif Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, (Sulawesi: UNIMAL PRESS, 2018).
- e. Turkish Nationalism and Western civilaziton: terj. Niyazi Barkash, (Britain: George Allen And Unwin Ltd, 1999).
- f. Risalah untuk Kaum Muslimin, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001).

4. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data primer dan sekunder, peneliti melakukan pengolahan data, yaitu menyaring dan memilah data informasi yang ada, sehingga semua data dapat dipahami dengan jelas. Metode pengolahan data yang digunakan adalah:

- a. Pendekatan filsafat, menganalisis argumentasi keilmuan secara sistematis, mengakar, universal, dan seterusnya mengkaji lebih dalam hakikat keilmuan yang bersangkutan.
- b. Pendekatan budaya, Hasil kreativitas manusia digunakan untuk memaksimalkan potensinya. Kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, dan adat istiadat. Dengan beberapa jenis ilmu ini maka akan dapat diimplementasikan dalam ajaran agama.
- c. Pendekatan historis, berupa peristiwa yang terjadi di masa lalu yang menjadi analisis ilmu pengetahuan dengan menyusun segala bentuk peristiwa yang terjadi dan diselidiki sebagai dasar keilmuan.

- d. Pendekatan komparatif atau perbandingan argumentasi dalam suatu bidang ilmu yang ditandai dengan pendekatan empiris berdasarkan metode komparatif.

Dari tahap yang dijelaskan diatas, maka alat yang digunakan untuk menganalisis data adalah konten analisis yang merupakan teknik yang digunakan sebagai alat analisis dan alat untuk memahami teks, untuk menyelidiki uraian penelitian secara objektif, sistematis dan kuantitatif.

H. Kajian Terdahulu

Untuk melihat perbedaan kajian terdahulu mengenai sekularisasi yang ingin dibahas oleh peneliti, maka peneliti akan memaparkan beberapa kajian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi yang membahas mengenai sekularisasi Nurcholish Madjid di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sumatera Utara khususnya telah ada, yakni ditulis oleh Dessy Permata Sari Sinaga, dengan judul “Sekularisasi Menurut Nurcholish Madjid Argumentasi Filosofis dan Teologis”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sekularisasi menurut Nurcholish Madjid Argumentasi Teologi Filosofis. Penulis menggunakan penelitian Deskriptif jenis kepustakaan dengan data dalam bentuk *library research*. Adapun temuan dari penelitian ini yaitu penulis menyimpulkan bahwa sekularisasi tidak dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, ideologi tertutup, melainkan sebagai Islamisasi atau tauhidanisme.
2. Sedangkan pembahasan sekularisasi Menurut Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas dibahas oleh Syahri Krismanto dengan judul “Kritik Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas terhadap Sekularisasi”, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Sekularisme dalam membangun pembangunan yang benar menurut Muhammad Al-Naquib Al-Attas. Adapun metode dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif, yaitu hasil dari pengumpulan data dari beberapa sumber primer dan sekunder serta klarifikasi dan analisisnya, maka hasil penelitian ini adalah bahwa al-Attas mengatakan sekularisme bukan milik Islam dan sama sekali asing baginya. konsep sekularisme menurut al-Attas adalah konsep yang tidak sesuai

dengan umat Islam, khususnya para ulama dan cendekiawan lainnya, perlu mencermati dan memahami kembali pandangan dunia Barat, yang telah beradaptasi dengan pandangan Islam yang lebih luas dan serius.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang sistematis diperlukan untuk menjelaskan dan memandu penelitian yang jelas, akurat dan komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan menggunakan diskusi yang sistematis, sebagaimana secara normatif disyaratkan oleh kegiatan penelitian ilmiah. Kajian lebih terstruktur dan sistematis agar diperoleh gaya bahasa yang diharapkan yang memudahkan pembaca untuk membaca, memahami, dan memahami proses berpikir penulis, dan risalah tersebut dibagi menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa bagian dan uraian. Adapun uraiannya sebagai berikut:

Bab I Merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini penting untuk melihat secara singkat konsep pembahasan untuk bab-bab selanjutnya.

Bab II Membahas mengenai biografi Nurcholish Madjid dan Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas termasuk pendidikannya, karya-karya dan karir serta kehidupan keduanya.

Bab III Menjelaskan tentang kerangka pemikiran, yakni Pengertian Sekularisasi, Sekularisme dan Sekularionisme.

Bab IV Merupakan Pembahasan inti dari skripsi ini, yaitu menjabarkan bagaimana pandangan, perbedaan dan persamaan, kelebihan dan kekurangan terhadap sekularisasi menurut pemikiran Nurcholish Madjid dan Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas.

Bab V Merupakan bagian penutup dari skripsi ini yang memuat kesimpulan dan saran.